

**JURNAL**

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENCUCI BAJU DENGAN MENGGUNAKAN *PROGRAM TUTORIAL* PADA MURID TUNANETRA**

**KELAS V DI SLB-A YAPTI MAKASSAR**

**NURWI**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2016**

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENCUCI BAJU DENGAN MENGGUNAKAN *PROGRAM TUTORIAL* PADA MURID TUNANETRA**

**KELAS V DI SLB-A YAPTI MAKASSAR**

Penulis : Nurwi, Dra. Tatiana Meidina, M. Si, Dr. Purwaka Hadi, M. Si

**PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

Email; Penulis :nurwihendry@gmail.com, tatianameidina23@yahoo.co.id, pewekahadhae@yahoo.com

**ABSTRAK**

Masalah dalam penelitian ini yaitu murid tunanetra yang belum dapat mencuci baju pada kelas dasar V di SLB-A Yapti Makassar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Meningkatkan Kemampuan Mencuci Baju Dengan Menggunakan *program Tutorial* Pada Murid Tunanetra Kelas V Di SLB-A Yapti Makassar? Tujuan utama dalam penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan kemampuan mencuci baju pada murid Tunanetra kelas dasar V di SLB-A Yapti Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan melakukan tes awal dan tes akhir. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah murid tunanetra kelas dasar V di SLB-A Yapti Makassar yang berjumlah 3 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik tes. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwal mencuci baju pada murid tunanetra kelas dasar V di SLB-A Yapti Makassar sebelum *program tutorial* berada dalam kategori kurang mampu. Hasil mencuci baju pada murid tunanetra kelas dasar V di SLB-A Yapti Makassar setelah *program tutorial*  berada di kategori sangat mampu. Artinya ada peningkatan mencuci baju pada murid tunanetra kelas dasar V di SLB-A Yapti Makassar melalui *program tutorial* sehingga anak mampu mencuci baju sendiri dengan baik.

**PENDAHULUAN**

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukan pada ketidak mampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Menyebut kata tunanetra dapat dipahami dalam pengertian sebagai sebutan bagi ‘subjek atau orang yang menyandang tunanetra’, namun dapat juga berarti ‘objek atau kondisi/ hal-hal masalah yang berkaitan dengan tunanetra atau ketunanetraan’.

“Kerusakan penglihatan adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan semua bentuk kehilangan penglihatan. Dalam istilah tersebut digambarkan tentang jenis ketunanetraan yang meliputi buta (*blind*) dan kurang penglihatan (*low vision*). Buta digunakan untuk mendiskripsikan anak yang betul-betul mengutamakan metode perabaan dalam belajarnya, sedangkan kurang penglihatan untuk menyebut anak yang sebagian besar belajarnya mengutamakan metode penglihatan” (Hadi ,2005:36).

Walaupun seseorang termasuk ke dalam ABK dan terbatas di dalam menjalankan aktivitasnya di kehidupan sehari-hari, maka dalam pendidikan mereka membutuhkan pendidikan secara khusus. Namun bedanya dengan sekolah awas sekolah untuk ABK sedikit berbeda. Ini disebabkan karena Sekolah Luar Biasa (SLB) diharapkan bisa mendidik siswanya untuk menjadi lebih baik. Sehingga diperlukan peran aktif dari semua pihak sekolah seperti guru untuk menyediakan inovasi di setiap pembelajarannya sesuai dengan kharakteristik siswa SLB.

Layaknya seperti anak normal, mereka juga terlahir dengan membawa berbagai potensi yang dapat dikembangkan. Karena semenjak dilahirkan semua manusia (baik yang normal maupun yang kekurangan) mempunyai berbagai macam potensi atau kemampuan dasar seperti kemampuan berfikir dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Negara kita juga sebenarnya menjamin setiap warga negaranya baik yang normal maupu yang kekurangan (fisik dan mental) mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Hal ini tercantuk jelas dalam UU 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran”.

Sebagai warga negara yang baik, maka kewajiban orang tua adalah memberikan pendidikan bagi anaknya dan seorang anak berhak meminta untuk diberikan pendidikan. Bahkan di dalam pembukaan UUD 1945 disebutkan kalimat ”mencerdaskan kehidupan bangsa”, yang secara tersirat mengisyaratkan setiap warga negara untuk bisa cerdas sehingga dapat membangun bangsa. Untuk membangun suatu bangsa, salah satunya dapat dilakukan melalui pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dari pasal tersebut jelas bahwa pendidikan harus dilaksanakan guna mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kesempatan mengenyam bangku pendidikan merupakan hak setiap warga negara. Masih dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (1) menyebutkan bahwa, ”setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Selanjutnya pada ayat (2) ditegaskan bahwa, “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Jurnal Pendidikan Khusus Volume 5 No. 2 Nopember 2009 mengemukakan bahwa:

Kehilangan fungsi penglihatan bagi seseorang memang sangatlah berat, karena menurut para ahli diperkirakan bahwa yang bersangkutan akan kehilangan kurang lebih 85% informasi yang dapat ditangkap oleh indria penglihatan.

Sebagai konpensasinya maka para penyandang tunanetra akan berusaha menggunakan dria non-visual yang masih berfungsi seperti dria pendengaran, dria taktual, dria pembau, dria pengecap, dan kinestetik serta dria keseimbangan untuk memperoleh informasi tentang dunia sekitarnya

Ketidakmampuan yang terjadi dapat menghambat di dalam proses memperoleh pendidikan. Dalam mengajar tunanetra menurut Lowenfeld (Sunanto, 2005: 186) diperlukan tiga prinsip pengajaran yaitu: 1) pengalaman konkret, 2) penyatuan antar konsep, dan 3) belajar sambil melakukan. Apabila di dalam proses pembelajaran diterapkan prinsip tersebut, maka pembelajaran yang diberikan bagi siswa tunanetra akan lebih mudah disampaikan oleh guru dan mudah pula dipahami oleh siswa.

Keterampilan yang dimiliki oleh setiap orang dalam melakukan kegiatan sehari-hari seyogyanya dapat dilakukan secara cepat, tepat, mudah dan layak apapun kondisi manusianya baik itu manusia yang normal maupun yang memiliki keterbatasan, baik mental maupun fisik. Kegiatan yang dimaksud meliputi seluruh kegiatan yang biasa di lakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti merawat diri, mengenal mata uang, mandi, mencuci, memasak, bahkan merawat perkakas rumah tangga, dan lain sebagainya.

Lain halnya bagi seseorang yang mempunyai keterbatasan visual, ia belum tentu dapat melakukan kegiatan sehari-hari seperti orang pada umumnya. Salah satu aktivitas yang harus juga dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai hambatan yaitu keterampilan kegiatan kehidupan sehari-hari atau yang lebih sering dikenal dengan istilah *Activities of Daily Living* (ADL).

Menurut Purwanto Hadikasmo terdapat tiga hal dalam keterampilan kegiatan keidupan sehari-hari Purwaka Hadi (2005:160) :

1. Keterampilan merawat dan menolong diri sendiri
2. Keterampilan kerumah tanggaan
3. Keterampilan bergaul dan berkomunikasi.

**KAJIAN TEORI**

Kajian teori dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengertian program tutorial

Program tutorial pada dasarnya sama dengan program bimbingan, yang bertujuan memberian bantuan kepada siswa atau pesetra didik dapat mencapai perestasi belajar secara optimal. Kegiatan tutorial ini memang sangat dibutuhan sebab siswa yang dibimbing melasanaan kegiatan belajar mandiri yang bersumber dari modul-modul dalam bidang studi tertentu. Itu sebabnya kegiatan itu sering dikaitkan dengan program pengajaran modular. Sistem pengajaran ini direalisasikan dalam berbagai bentuk, yakni pusat belajar modular, program pembinaan jarak jauh (untuk pegawai), dan sistem belajar jarak jauh (misalnya yang dikembangkan oleh Universitas Terbuka).

Karena para siswa atau peserta didik sehari-hari wajib menekuni modul-modulnya, ada kemungkinan mereka mengalami kesulitan, hambatan belajar, dan menurutnya motivasi belajar. Untuk mencegah dan atau mengatasi masalah ini maka disediakan program bimbingan kelompok, misalnya satu kali dalam setiap minggu. Para tutor pertatap muka, secara langsung dalam forum khusus. Dalam situasi itu, para siswa dapat menyampaikan keluhan, pertanyaan, atau masalah-masalah yang relevan dengan bidang studi yang sedang ditemukannya itu.

Paket belajar moduler memuat semua komponen modular yang mengacu dan memberikan petunjuk kepada para siswa tentang apa, mengapa dan bangaimana belajar. Paket tersebut menjadi langkah setelah ditunjang oleh system tutorial yang praktis, baik bagi guru (tutor) maupun bagi siwa yang terlibat dalam program pembelajaran.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan mencuci baju murid tunanetra di SLB-A Yapti Makassar sebelum dan sesudah menggunakan Program Tutorial.

Jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Karena penelitian ini bermaksud untuk mengetahui peningkatan kemampuan mencuci baju pada murid tunanetra kelas dasar V di SLB-A YAPTI Makassar dengan mencoba menggunakan program tutorial

Definsi Operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi dan petunjuk tentang bagaimana caranya mengukur variabel. Definisi operasional merupakan informasi ilmiah yang sangat membantu peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang sama. Karena berdasarkan informasi itu, ia akan mengetahui bagaimana cara melakukan pengukuran terhadap variabel yang dibangun berdasarkan konsep yang sama. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan arah penelitian agar terhindar dari kesalahan persepsi dan pengukuran peubah penelitian.

Adapun definisi operasional peubah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan mencuci baju dalam penelitian ini adalah murid dapat mencuci baju tanpa bantuan orang lain dan murid mampu mempraktekkan cara mencuci baju secara mandiri.
2. Tutorial adalah bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk, arahan, dan motivasi agar para siswa belajar efisien dan efektif.

Subjek penelitian ini adalah murid tunanetra kelas dasar V di SLB-A YAPTI Makassar yang berjumlah sebanyak tiga (3) orang.. Adapun nama-nama peserta didik tunanetra kelas dasar V di SLB-A YAPTI Makassar adalah :

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah Instrumen penelitian adalah “suatu alat yang digunakan untuk mengukur dalam rangka pengumpulan data” Purwanto (2009:56) Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian adalah dalam bentuk tes. Tes yang dipakai adalah tes perbuatan.

Penggunaan instrumen dalam bentuk tes pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data pencapaian skor tes perbuatan pada ranah kognitif yaitu kemampuan mencuci baju. Oleh karena itu tes yang dibuat yakni berupa tes perbuatan.

Kriteria penilaian adalah merupakan panduan dalam menentukan besar kecilnya skor yang didapat murid dalam mengikuti instruksi dengan benar. Untuk melihat kemampuan mencuci baju murid dengan penggunaan program tutorial, digunakan kriteria penilaian sebagai berikut:

Jadi, jumlah skor minimal yang kemungkinan diperoleh masing-masing murid adalah nol (0) dan jumlah skor maksimal yang kemungkinan diperoleh masing-masing murid adalah enam puluh (26), yang didapatkan dari jumlah item tes yaitu tes sebanyak 13 item tes. Sehingga berdasarkan total skor maksimal dan skor minimal tesebut di atas, dapat diperoleh rentang kelas dan kelas interval. Cara menetukan rentang kelas adalah :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **RENTANG NILAI** | **KATEGORI** |
| 1. | 19 - 26 | Sangat mampu |
| 2. | 9 – 18 | Kurang Mampu |
| 3. | 0 – 8 | Sangat tidak mampu |

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan mencuci baju pada murid tunanetra kelas dasar V di SLB-A Yapti Makassar.Penelitian ini telah dilaksanakan selama dua bulan pada murid tunanetra kelas dasar V di SLB-A Yapti Makassar yang berjumlah 3 (tiga) orang. Dilakukan sebanyak dua kali, yakni tes sebelum *program tutorial*

untuk memperoleh gambaran kemampuan mencuci baju pada murid tunanetra. Sedangkan pengukuran kedua dilakukan setelah anak diberikan pengajaran dengan *program tutorial*.

Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan terhadap data hasil penelitian yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis deskriptif kuntitatif, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

**Skor Tes Awal Kemampuan Mencuci baju Pada murid Tunanetra Kelas dasar V di SLB-A Yapti Makassar.** **Sebelum *perogram tutorial.***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Inisial Anak | Skor tes Awal |
| 1. | AR | 14 |
| 2. | M | 10 |
| 3. | AG | 17 |

Berdasarkan tabel 4.1, murid dengan inisial AR memperoleh jumlah skor sebanyak 14, M memperoleh jumlah skor 10, dan AG memperoleh skor 17.

**Tabel 2. Kategorisasi Kemampuan Mencuci Baju Sebelum *program tutorial* Pada Murid Tunanetra Kelas Dasar V di SLB-A Yapti Makassar.**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Inisial Anak | Skor | Kategori |
| 1. | AR | 14 | Kurang mampu |
| 2. | M | 10 | Kurang mampu |
| 3. | AG | 17 | Kurang mampu |

Berdasarkan hasil analisis seperti yang disajikan pada tabel di atas, diperoleh skor kemampuan mencuci baju pada murid tunanetra di kelas dasar V SLB-A Yapti Makassar sebelum *program tutorial*, yakni murid AR memperolah skor 14, murid M memperoleh skor 10, dan anak AG memperoleh skor 17. Mencermati skor kemampuan mencuci baju diperoleh murid tersebut maka murid-murid hampir keseluruhan dikatakan kurang mampu meskipun ada salah satunya yang sudah cukup mampu. Untuk lebih jelasnya akan divisualisasikan dalam grafik 4.1 berikut:

.

**Grafik 1 Visualisasi Skor Hasil Mencuci Baju Sebelum *program tutorial* Pada Murid Tunanetra Kelas Dasar V di SLB-A Yapti Makassar.**

Untuk mengetahui gambaran kemampuan mencuci baju pada murid tunanetra kelas dasar di SLB-A Yapti Makassar setelah *program tutorial* dapat diketahui melalui tes akhir. Adapun data kemampuan mencuci baju pada murid tunanetra kelas dasar di SLB-A Yapti Makassar setelah *program tutorial* selanjutnya dituangkan dalam tabel 4.2 sebagai berikut:

.

**Skor Tes Akhir Kemampuan Mencuci Baju Pada Murid Tunanetra kelas dasar V di SLB-A Yapti Makassar Setelah *program tutorial* .**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Inisial Anak | Skor Tes Akhir |
| 1. | AR | 19 |
| 2. | M | 17 |
| 3. | AG | 21 |

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan hasil tes awal kemampuan mencuci baju yang diberikan pada murid tunanetra kelas dasar V di SLB-A Yapti Makassar. setelah diberikan perlakuan dengan *program tutorial*. Anak dengan inisial AR memperoleh jumlah skor 19, inisila M memperoleh jumlah skor 17, dan AG memperoleh jumlah skor 21 . Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke skor melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya pada BAB III, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada Kategori .

Berdasakan hasil skor terhadap kemampuan mencuci baju yang diperoleh anak tunanetra pada tes akhir, maka skor dari anak tunanetra kelas dasar V di SLB-A Yapti Makassar dituangkan dalam tabel 4.4 berikut:

**Grafik 2. Kategori Kemampuan Mencuci baju Setelah *Program Tutorial* Pada murid Tunanetra kelas dasar V di SLB-A Yapti Makassar.**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Inisial Anak | Skor | Kategori |
| 1. | AR | 19 | Sangat Mampu |
| 2. | M | 17 | kurang mampu |
| 3. | AG | 24 | Sangat mampu |

Berdasarkan hasil analisis seperti yang disajikan pada tabel di atas, diperoleh skor kemampuan memcuci baju pada murid tunanetra kelas dasar di SLB-A Yapti Makassar setelah *program tutorial* yakni anak AR memperolah nilai 19, M memperoleh nilai 17, dan AG memperoleh nilai 24. Mencermati skor kemampuan mencuci baju tersebut yang diperoleh murid maka skor murid berada pada kategori baik dan baik sekali. Untuk lebih jelasnya akan divisualisasikan dalam grafik 4.2 berikut:

**Tabel 4. Visualisasi Nilai Kemampuan Mencuci Baju Setelah *program tutorial* Pada Murid Tunanetra kelas dasar V di SLB-A Yapti Makassar**

Kemampuan mencuci baju pada murid tunanetra kelas dasar V di SLB-A Yapti Makassar melalui *program tutorial*, dapat ditempuh dengan jalan membandingkan skor kemampuan mencuci baju yang diperoleh murid tunanetra kelas dasar V di SLB-A Yapti Makassar antara sebelum dan setelah *program tutorial*. Adapun perbandingan skor kemampuan mencuci baju tersebut antara sebelum dan sesudah *program tutorial* dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

**Perbandingan Skor Kemampuan Mencuci Baju Sebelum dan Setelah *Program tutorial*  Pada Murid Tunanetra kelas dasar V di SLB-A Yapti Makassar.**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Murid** | **Skor Sebelum** | **Kategori** | **Skor Setelah** | **Kategori** |
| 1 | AR | 14 | Kurang mampu | 19 | Sangat Mampu |
| 2. | M | 10 | Kurang mampu | 17 | Kurang mampu |
| 3. | AG | 17 | Kurang Mampu | 24 | Sangat mampu |

Berdasarkan data pada tabel 4.5, dapat dijelaskan bahwa secara umum maupun secara individu kemampuan mencuci baju pada murid tunanetra mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dan diperoleh kemampuan mencuci baju pada murid tunanetra kelas dasar V di SLB-A Yapti Makassar meningkat. Hal tersebut terlihat pada skor murid sebelum *program tutorial.* Pada tes awal skor yang diperoleh anak AR yaitu 14 , M yaitu 10 , dan AG yaitu 17. Kemudian pada tes akhir atau setelah *program tutorial* skor yang diperoleh anak AR adalah 19, M adalah 17, dan AG adalah 24. Untuk lebih jelasnya maka akan divisualisasikan dalam diagram batang 4.3. sebagai berikut:

**Gafik 3. Visualisasi Skor Kemampuan Mencuci baju Sebelum dan Setelah *Program tutorial* Pada Murid Tunanetra kelas dasar V di SLB-A Yapti Makassar.**

*Pembahasan:*

Berdasarkan penelitian ini penulis ingin meningkatkan kemampuan mencuci baju pada murid tunanetra dengan *program tutorial.* Kemampuan mencuci baju sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari maupun di rumah tempat anak tunanetra tinggal. Para anak memerlukan kemampuan mencuci baju untuk diterapkan dikehidupannya sehari-hari agar merasa nyaman pada saat memakai baju yang bersih dan agar baju murid tunanetra juga nyaman memakai baju yang bersih dan harum tanpa menyusahkan orang lain. Oleh karena itu, mencuci baju merupakan keterampilan yang harus diajarkan kepada anak sejak dini meskipun anak tersebut memiliki hambatan dalam hal kekurangan penglihatan. Mencuci baju merupakan aktivitas yang umum di lakukan setiap hari oleh setiap orang. Bagi yang dapat melihat, aktivitas mencuci baju merupakan hal yang mudah karena melalui pengamatan visual, mereka dapat mengetahui bagaimana orang lain melakukan aktivitas tersebut. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa anak tunanetra juga mampu melakukan aktivitas tersebut dengan mudah yaitu melalui pengamatan perabaan.

Menurut Hosni (1996: 119) mendefinisikan perabaan adalah ukuran, dengan meraba suatu objek tunanetra dapat mengetahui besar dari suatu benda dan bentuk, perabaan dapat memberikan informasi tentang bentuk suatu objek dan posisi, perabaan juga dapat mengetahui posisi suatu objek dengan objek yang lain. Temperatur, melalui indera perabaan, temperatur suatu objek atau lingkungan dapat diketahui.Sedangkan Menurut Hosni (1996: 122) proses perabaan dapat terjadi melalui persepsi Sintetic, yaitu objek diamati secara menyeluruh baik dengan satu atau dua tangan, untuk kemudian diuraikan bagian-bagian dari objek tersebut atau persepsi analistic, yaitu persepsi perabaan pada objek yang tidak tercakup oleh atau satu ataupun dua tangan keran objeknya terlalu besar sehingga proses terjadinya menelusuri bagian objek tersebut .

Anak tunanetra adalah anak yang mengalami kelainan pada fungsi organ penglihatan yang membuat anak mengalami hambatan dalam melakukan orientasi dan mobilisasi. Mereka mengalami gangguan dalam koordinasi, adaptasi, mobilisasi serta komunikasi, membuat anak terhambat dalam memahami persoalan yang begitu kompleks sehingga memberi pengaruh terhadap perkembangan dalam memahami hal-hal yang asbrak seperti persoalan dalam kegiatan kegidupan sehari-hari yaitu mencuci baju yang telah di bahas dalam penelitian ini.

Seperti pendapat Hosni (2004: 67), mengemukakan bahwa :

“Orientasi tidak akan berguna tanpa mobilitas dan sebaliknya mobilitas tidak akan berhasil dengan efektif tanpa didasari orientasi. Yang dimaksud efektif di sini adalah tunanetra dapat menggunakan benda-benda yang ada sebagai alat mobilitas, sehingga benda-benda tersebut dapat digunakan sebagai petunjuk dan pengarah dalam mencapai tujuan. Orientasi merupakan kesiapan mental sedangkan mobilitas merupakan kesiapan fisik, sehingga orientasi dan mobilitas harus terintegrasi di dalam satu kesatuan. Orientasi dapat menyelamatkan tunanetra sedangan mobiltas dapat mengantarkan tunanetra ke tempat tujuan. Pengetahuan dan keterampilan orientasi dan mobilitas dapat diperoleh tunanetra melalui proses latihan yang sistematis dan terprogram di bawah pengawasan pelatih handal dan berwenang”.

Mengacu pada pendapat di atas dapat dikatakan bahwa pada hakekatnya latihan intensif dengan pelatih handal dapat membantu murid meningkatan kemampuan mencuci bajunya. Hal tersebut dapat dilihat pada penelitian ini.

Melihat peran meraba sangat penting, maka setiap anak harus mampu mengenal apa yang ada disekelilingnya terlebih dahulu sebelum dikerjakan yaitu dengan cara meraba sebagai pengganti visualnya. Dalam mencuci baju anak menjadi sorotan dari berbagai pihak, maka pengajaran dalam mencuci baju harus ditangani secara terus-menerus. Dalam penelitian ini penulis melakukan *program tutorial* karena dengan *program tutorial* sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan mencuci baju pada anak tunanetra.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut di atas, maka diperoleh gambaran kemampuan mencuci baju pada murid tunanetra kelas dasar V di SLB-A Yapti Makassar sebelum *program tutorial* skor yang diperoleh murid 14 , dan 10 dan 17 di kategorikan kedalam kurang mampu. Kemudian setelah *program tutorial* maka diperoleh gambaran kemampuan mencuci baju pada murid tunanetra kelas dasar V di SLB-A Yapti Makassar terjadi peningkatan setelah diajarkan mencuci baju dengan *program tutorial*. Hal tersebut ditunjukkan skor yang diperoleh murid tunanetra kelas dasar di SLB-A Yapti Makassar 19, 17, dan 24, dan dikategorikan sangat mampu, kurang mampu dan sangat mampu. Kondisi tersebut merupakan indikator bahwa kemampuan mencuci baju ada murid tunanetra kelas dasar V di SLB-A Yapti Makassar terjadi peningkatan setelah *program tutorial.*

Selanjutnya berdasarkan perbandingan hasil tes awal dengan hasil tes akhir maka dapat diperoleh gambaran bahwa ada peningkatan kemampuan mencuci baju pada murid tunanetra kelas dasar V di SLB-A Yapti Makassar setelah *program tutorial*. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil perbandingan antara skor yang diperoleh anak pada tes awal dengan skor yang diperoleh pada tes akhir, yakni anak tunanetra kelas dasar V di SLB-A Yapti Makassar memperoleh skor yang lebih tinggi pada tes akhir dari pada skor yang diperoleh pada tes awal, atau dengan kata lain ketiga murid tunanetra kelas dasar V di SLB-A Yapti Makassar memperoleh nilai yang lebih rendah pada tes awal dari pada skor yang diperoleh pada tes akhir.

Berdasarkan data di atas, hal tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan mencuci baju pada murid tunanetra kelas dasar V di SLB-A Yapti Makassar. Melalui *program tutorial* dalam proses belajara mencuci baju. Hal tersebut mengindikasikan bahwa melalui *program tutorial* dapat meningkatkan kemampuan mencuci baju pada murid tunanetra kelasa dasar V di SLB-A Yapti Makassar

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa :

1. Kemampuan mencuci baju pada murid tunanetra kelas dasar V di SLB-A Yapti Makassar sebelum dilakukan *program tutorial* berada pada kategori kurang mampu.
2. Kemampuan mencuci baju pada murid tunanetra kelas dasar V di SLB-A Yapti Makassar setelah dilakukan *program tutorial* berada pada kategori kurang mampu dan sangat mampu .
3. Terdapat peningkatan Kemampuan mencuci baju pada murid tunanetra kelas dasar V di SLB-A Yapti Makassar melalui *program tutorial*.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, M & S, Sudjadi. 1994. *Pendidikan Luar Biasa Umum.* Jakarta: Depdikbud

Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press. Edisi Revisi.

Arikunto, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* jakarta: Rineka Cipta

Hadi, Purwaka. 2005. *Kemandirian Tunanetra.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Hosni, Irham, 1996 *. Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas*. Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan direktorat jenderal pendidikan tenaga guru